

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat dikatakan sebagai hasil kreativitas pengarang yang imajinatif, kreatif dan memiliki nilai estetika yang bersumber dari ide, perasaan, pengalaman, serta imajinasi yang dibuat oleh pengarangnya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018:8), mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Karya sastra terdapat dalam dua bentuk, yaitu (1) fiksi, yang dibuat berdasarkan imajinasi atau karangan penulis; dan (2) nonfiksi, yang berisi fakta dan kenyataan. Salah satu contoh karya sastra fiksi adalah novel. Menurut Zaidan (2007:136), novel adalah salah satu jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup diolah dengan teknik kisah, dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti karya sastra berupa novel yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* (二十四の瞳) karya Sakae Tsuboi. Sakae Tsuboi adalah seorang penulis novel dan puisi yang lahir pada tanggal 5 Agustus 1899 di Pulau Shodo, Distrik Shouzo, Prefektur Kagawa, Jepang. Setelah Sakae lulus sekolah dasar, ia bekerja sebagai juru tulis di kantor desa dan kantor pos di pulau itu selama kurang lebih 10 tahun. Kemudian Sakae pindah ke Tokyo pada tahun 1925 dan menikah dengan seorang penyair bernama Shigeji Tsuboi. Ketika di Tokyo pulalah Sakae bertemu dengan para novelis perempuan yang mendorongnya untuk mulai menulis karya fiksi. Novel *Nijuushi no Hitomi* merupakan salah satu karya novel Sakae dan menjadi novel *best seller*. Novel *Nijuushi no Hitomi* diterbitkan oleh Penerbit Kobunsha, Tokyo.

Novel *Nijuushi no Hitomi* menceritakan tentang Hisako Oishi, yang akrab dipanggil oleh muridnya sebagai *Oishi-sensei*. *Oishi-sensei*, seorang guru baru yang

masih muda dan ditugaskan menjadi guru untuk mengajar di sekolah yang terletak di sebuah desa nelayan dan petani miskin di Laut Seto. Desa Tanjung, begitu mereka menyebut desa itu. Penduduk desa itu hanya sekitar seratus keluarga dan terletak di ujung sebuah tanjung yang panjang sehingga teluknya tampak seperti danau. Karenanya, orang-orang desa harus menggunakan perahu atau berjalan memutar di jalur setapak jika hendak pergi ke kota-kota dan dusun-dusun di seberang teluk. Desa itu sangat terpencil, anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah dasar, belajar di sekolah sederhana yang disebut dengan sekolah cabang selama empat tahun pertama. Setelah mereka naik ke kelas lima, barulah mereka diperbolehkan pergi ke sekolah utama yang jaraknya lima kilometer perjalanan. Setiap harinya, anak-anak itu berjalan kaki dari rumah ke sekolah cabang memakai sepatu jerami yang mereka buat sendiri. Maka ketika seorang guru baru datang dengan menggunakan sepeda, mereka takjub akan hal itu. Mereka akan bersorak sorai ketika sang guru melaju melewati mereka.

Di sekolah cabang, Oishi-sensei mengajar di kelas 1 dan kelas 2, anak-anak Desa Tanjung pergi ke sekolah dengan membawa bekal yang disiapkan oleh orang tuanya, dan setelah sekolah selesai mereka akan membantu orang tua mereka untuk mengurus saudaranya maupun bekerja di ladang atau di laut. Tahun demi tahun berlalu, kehidupan mereka sudah sulit, lalu ditambah pula dengan peperangan yang terjadi di Jepang. Anak-anak itu hanya tumbuh dengan riang tanpa tahu apa yang terjadi dan menantikan mereka di depan. Perang di Jepang yang tak berkesudahan menghancurkan mimpi anak-anak Desa Tanjung, mereka harus beradaptasi dengan kehidupan mereka yang baru, menjalani kehidupan yang tak pernah terpikirkan oleh mereka. Satu persatu laki-laki Jepang mulai dikirim ke medan perang untuk menjadi tentara, para wanita yang sudah bersuami dan memiliki anak laki-laki pun harus rela suatu hari akan kehilangan mereka. Hal tersebut pun tak luput dari anak laki-laki Desa Tanjung. Murid perempuan Oishi-sensei pun tak luput dari kekejaman perang, ada yang dijual oleh orang tuanya untuk menyambung hidup, ada pula yang meninggal dikarenakan tak mendapat perawatan. Oishi-sensei pun harus rela kehilangan suaminya yang gugur sebagai “tentara terhormat” dan ketika perang sudah berakhir pun, Oishi-sensei harus kehilangan ibu serta anak

bungsunya. Kesulitan melanda seluruh Jepang tidak hanya pada masa perang, namun pada masa sesudahnya pula. Untuk sekadar makan ikan pun sulit untuk didapat. Banyak anak-anak Desa Tanjung yang kurus, kemungkinan besar mengalami gizi buruk. Warga desa banyak yang sakit, tapi sangat sulit untuk mendapatkan perawatan. Peperangan tidak hanya menyebabkan para masyarakatnya “mati terhormat” tetapi juga meninggal dalam kesengsaraan.

Novel *Nijuushi no Hitomi* dipilih untuk diteliti dikarenakan di dalam novel terdapat peristiwa-peristiwa serta kondisi masyarakat yang memprihatinkan sehingga dapat dijadikan bahan penelitian lebih dalam. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan baik dari segi penggunaan novel yang sama yaitu *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, maupun dari segi pembahasan tema yang sama yaitu mengenai kemiskinan. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Dini Pratiwi (2020), Skripsi, dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul *Analisis Sosiologis Novel Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi*. Di dalam penelitiannya, Dini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan membahas novel *Dua Belas Pasang Mata* menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah terungkap jelas di dalam Novel *Dua Belas Pasang Mata* memiliki gambaran sosiologis yaitu masalah sosial dan pola pikir masyarakat dalam novel tersebut. Lain halnya dengan fokus penelitian Dini yang terdapat pada masalah sosiologis, pada skripsi ini akan berfokus kepada gambaran kemiskinan yang terdapat di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Kemudian persamaan dengan skripsi Dini ialah menggunakan novel yang sama yaitu *Nijuushi no Hitomi* atau dalam bahasa Indonesia novelnya berjudul *Dua Belas Pasang Mata*.
2. Wiwiek Pratiwi Hasbullah (2018), Skripsi, dari Universitas Negeri Makassar dengan judul *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Pada penelitiannya, Wiwiek

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah di Negara Cina terdapat keterbatasan pendidikan, masalah ekonomi, serta terdapat pula kemiskinan yang juga merupakan masalah universal. Tidak semua kaum Masyarakat Tionghoa adalah kaum berpunya. Penelitian skripsi yang dilakukan berbeda penggunaan novel yang digunakan, namun memiliki persamaan yang sama yaitu penggunaan pendekatan teori yang sama, pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Desa Tanjung merupakan desa yang sangat terpencil dan memiliki akses yang sulit untuk dilewati.
2. Desa Tanjung hanya memiliki dua sekolah dasar yang dapat digunakan oleh anak-anak Desa Tanjung dan memiliki jarak yang tidak dekat dengan berjalan kaki menggunakan sepatu jerami.
3. Anak-anak Desa Tanjung setiap hari membawa bekal untuk ke sekolah dan harus membantu orang tua mereka untuk bekerja maupun mengurus urusan rumah sejak masih kecil.
4. Perang yang terjadi di Jepang menambah kesulitan yang dialami oleh penduduk Desa Tanjung, para lelaki Desa Tanjung mulai dikirim menjadi tentara dan anak perempuan pun dijual untuk membantu keuangan keluarga.
5. Kesulitan yang terjadi di Jepang tidak hanya ketika perang, namun sesudahnya juga masih berlangsung. Kematian terhormat yang terjadi akibat perang serta kematian akan gizi buruk semakin memperburuk keadaan anak-anak desa tanjung.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, membatasi penelitian ini pada pendekatan intrinsik: tokoh dan perwatakan, alur, latar, dan tema. Melalui pendekatan ekstrinsik, membatasi masalah penelitian dengan penggunaan teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana analisis unsur intrinsik di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*?
2. Bagaimana analisis gambaran kemiskinan pendekatan teori sosiologi sastra menurut Ian Watt di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kemiskinan di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Untuk mencapai tujuan ini, akan dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur intrinsik di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.
2. Menganalisis gambaran kemiskinan pendekatan teori sosiologi sastra menurut Ian Watt di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Intrinsik

1.7.1.1 Tokoh dan Perwatakan

Abrams (2001:37) dalam Nurgiyantoro (2018) mengemukakan tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sedangkan watak, perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. (Nurgiyantoro, 2018:247). Peran tokoh dan perwatakan di dalam karya sastra sangat penting. Keterkaitan tokoh maupun perwatakan sangat erat kaitannya untuk membangun alur cerita dan konflik yang terdapat di dalam cerita.

1.7.1.2 Alur

Alur menurut Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro (2018), alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Terdapat tujuh jenis alur jika dilihat dari urutan kronologis cerita yaitu, alur maju, alur mundur, alur campuran, alur sorot balik (*flashback*), alur klimaks, alur anti-klimaks dan alur kronologis.

1.7.1.3 Latar

Menurut Abrams (1999:284) dalam Nurgiyantoro (2018), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terbagi menjadi tujuh jenis latar, yaitu latar waktu, latar tempat, latar suasana, latar sosial budaya, dan latar alat.

1.7.1.4 Tema

Menurut Nurgiyantoro (2018:115), tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Terdapat lima

jenis tema, yaitu tema organik, tema sosial, tema jasmaniah, tema egoik dan tema ketuhanan.

1.7.2 Teori Ekstrinsik

1.7.2.1 Sosiologi Sastra

Damono (dalam Wiyatmi, 2013:5) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan. Dapat diketahui bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan kajian sastra yang terdapat hubungan antara sastra dengan masyarakat.

1.7.2.2 Sosiologi Sastra Ian Watt

Dalam esainya dengan judul *Literature and Society* (1964:300), Ian Watt membicarakan tentang hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Terdapat tiga konsep pendekatan yaitu: (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, (3) fungsi sosial sastra. (dalam Damono, 1978:3).

1. Konteks Sosial Pengarang

Dalam konteks sosial pengarang, hal yang perlu dikaji adalah posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal ini berkaitan dengan bagaimanakah mata pencaharian pengarang, profesionalisme dalam kepengarangannya dan masyarakat yang dituju.

2. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Dalam hal sastra sebagai cermin masyarakat, hal ini dimaksudkan sebagai sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu sastra itu ditulis, sifat lain dari yang lain (pandangan pengarang sering memengaruhi penampilan dan pemilihan fakta-fakta sosial dalam karya sastra), genre sastra sering juga merupakan sikap sosial suatu kelompok dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.

3. Fungsi Sosial Sastra

Dalam fungsi sosial sastra, hal yang menjadi bahan kajian adalah sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, serta sejauh mana nilai sosial memengaruhi nilai sastra. Hal yang perlu diperhatikan adalah: pandangan kaum romantik yang ekstrim yang beranggapan bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak nilai-nilai sosial masyarakat, sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur dan sastra bertugas sebagai penghibur belaka.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, *e-book* dan sebagainya.

Pengolahan data dilakukan selama 4 bulan (terhitung sejak April 2022). Pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik mencatat, menggunakan novel asli bahasa Jepang dengan judul *Nijuushi no Hitomi* dan novel terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang digunakan dalam menganalisis novel *Nijuushi no Hitomi* terkait gambaran kemiskinan yang terdapat di dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan teori sosiologi Ian Watt maupun penggunaan novel yang sama.

1.10 Sistematika Penyajian

- **Bab I Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

- **Bab II Kerangka Teori**

Berisi tentang identifikasi teori-teori unsur intrinsik yaitu analisis tokoh dan perwatakan, alur, latar dan tema. Serta identifikasi teori ekstrinsik yaitu teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

- **Bab III Gambaran Kemiskinan Dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi**

Berisi tentang analisis teori intrinsik dan teori ekstrinsik berupa teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt pada novel *Nijuushi no Hitomi* yang difokuskan pada analisis unsur intrinsik, analisis melalui teks bacaan pada novel.

- **Bab IV Simpulan**

Berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.